

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, tidak hanya kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, tetapi masih banyak juga aspek kehidupan lainnya yang bila terpenuhi dapat menunjang kebahagiaan hidupnya. Beberapa aspek yang mampu memberikan kebahagiaan adalah aspek hiburan, seni, dan sastra. Sastra dapat dikategorikan sebagai seni dan juga hiburan, atau mungkin ada yang menyebut juga bahwa sastra adalah seni yang menghibur.

Karya sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, karena melalui karya sastra cerminan kehidupan sehari-hari manusia dapat tergambarkan dengan menarik. Meskipun realitas yang terkandung dalam karya sastra tidak secara keseluruhan terealisasi dalam dunia nyata dan hanya bersifat rekaan. Namun, rekaan yang dimaksud masih tetap mengacu pada kenyataan kehidupan manusia. Salah satu hal yang menarik dalam sastra adalah cara pengungkapan dan bahasa yang digunakan dalam menggambarkan tentang kehidupan di sekitar manusia, problematika yang mungkin terjadi dalam kehidupan manusia, dan hal-hal yang umum tentang kehidupan manusia lainnya disampaikan dengan kekhasan tersendiri.

Bahasa sastra selain memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dan gagasan penulis sastra kepada penikmat sastra, tapi juga mempunyai unsur dan tujuan keindahan. Bahasa sastra memiliki banyak ambiguitas, seringkali pesan-pesan yang disampaikan penulis hanya bersifat tersirat sehingga untuk memahaminya butuh ditelaah dan diresapi secara mendalam dengan cara dibaca secara berulang-ulang. Bahasa sastra juga mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan isi kepala dan gagasan juga sikap pembicara atau penulisnya yang tentunya disampaikan dengan gaya bahasa dan diksi yang bersifat estetik dan bukan bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Hal tersebut di atas juga sesuai dengan penuturan Nurgiantoro, (2018, 5), yang menyatakan bahwa teks sastra sebagai produk penulisan dapat dipandang sebagai sebuah citraan kehidupan dan secara potensial juga sebagai sebuah metafora kehidupan. Metafora kehidupan dapat dipahami sebagai kiasan kehidupan. Artinya, model-model kehidupan yang dikisahkan lewat cerita sastra merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan, atau perumpamaan dari kehidupan yang sesungguhnya. Atau sebaliknya, kehidupan yang sebenarnya dapat ditemukan perumpamaannya, kiasannya, atau perbandingannya dalam sastra.

Cerita dalam sastra dikreasikan berdasarkan pengalaman hidup, pengamatan, pemahaman, dan penghayatan terhadap berbagai peristiwa kehidupan yang secara faktual dijumpai di masyarakat. Maka ia dapat dipandang sebagai salah satu interpretasi terhadap kehidupan itu sendiri.

Oleh karena itu, berbagai peristiwa dan alur cerita yang dikisahkan dalam karya sastra secara logika memiliki potensi untuk dapat terjadi di kehidupan masyarakat walau secara faktual-konkret tidak pernah ada dan terjadi.

Banyak unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra yang secara keseluruhan dibagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya tersebut dari dalam dirinya sendiri. Salah satu hal yang mendasar dalam sebuah karya sastra adalah plot atau alur cerita. Plot memiliki peran penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses penciptaan sebuah cerita. Salah satu fungsi dari plot adalah memberikan kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan, dan antar peristiwa harus memiliki hubungan sebab akibat. Plot adalah segala sesuatu yang terlibat dan terlihat yang hadir dalam tulisan kepada pembaca.

Cerita dan plot merupakan dua unsur fiksi yang amat berkaitan sehingga keduanya sebenarnya tak mungkin dipisahkan. Bahkan lebih dari itu, objek pembicaraan cerita dan plot boleh dikatakan sama yaitu peristiwa. Baik cerita maupun plot sama-sama mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa sebagaimana yang disajikan dalam sebuah karya. Oleh karena itu, sebenarnya dapat juga dikatakan bahwa dasar pembicaraan cerita adalah plot, dan dasar pembicaraan plot adalah cerita.

Tidak sedikit karya sastra yang telah diteliti, mungkin yang paling populer untuk diteliti adalah karya fiksi. Karena fiksi merupakan genre

bacaan yang menarik dan sesuai dengan selera banyak kalangan. Tidak hanya orang dewasa, tapi banyak juga karya fiksi yang memang sengaja diciptakan untuk anak-anak. Maka dari itu, tidak heran bahwa karya fiksi dapat dikatakan sebagai genre bacaan yang paling akrab dibaca oleh peminat bacaan dibandingkan dengan genre-genre lain. Salah satu bentuk penulisan fiksi adalah prosa. Novel merupakan prosa fiksi yang ceritanya tidak begitu panjang dan juga tidak pendek. Di samping ada narasi, fiksi juga menampilkan dialog yang ditampilkan secara bergantian. Dilihat dari segi isi, fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual atau sejarah. Tokoh dan peristiwa yang dikisahkan memiliki kemungkinan untuk ada dan terjadi di dunia nyata walau tidak pernah ada dan tidak terjadi.

Genre fiksi yang dimaksudkan di sini dalam pengertian fiksi modern, yaitu yang menunjuk pada cerita yang ditulis relatif baru, pengarang jelas, dan beredar sudah dalam bentuk buku atau cetakan lewat media massa seperti koran dan majalah. Karena “kata kunci”-nya adalah fiksi, berbagai cerita yang dikategorikan oleh Lukens ke dalam cerita-cerita fantasi, fiksi formula (cerita detektif dan misterius, romantis, novel serial), dan bahkan cerita realisme, fiksi sejarah, serta novel biasa dan cerita pendek dapat dimasukkan ke dalam kategori ini (Nurgiantoro, 2018, 31).

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang

dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walaupun bersifat noneksistensial, karena sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya –sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi- terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri. Kebenaran dalam karya fiksi, dengan demikian, tidak harus sama (dan berarti) dan memang tidak perlu disamakan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Hal itu disebabkan dunia fiksi yang imajinatif dan dunia nyata yang faktual masing-masing memiliki sistem-hukumnya sendiri (Nurgiantoro, 2010,5).

Salah satu novel bahasa Jepang yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia adalah novel *Jisatsu yoteibi* yang diterjemahkan menjadi *Scheduled Suicide Day*. Novel tersebut diterbitkan oleh penerbit Haru pada tahun 2017 yang ditulis oleh Akiyoshi Rikako kemudian diterjemahkan oleh Andry Setiawan. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis SMA bernama Ruri yang meyakini bahwa ibu tirinya lah yang telah membunuh ayahnya. Ruri pun bertekad untuk menyusul ayahnya dengan cara bunuh diri. Dia akhirnya memutuskan untuk pergi ke sebuah desa yang sangat terkenal sebagai tempat bunuh diri, akan tetapi Ruri malah bertemu dengan hantu seorang pemuda yang menghentikan niatnya. Hantu itu berjanji akan membantu Ruri menemukan bukti yang

disembunyikan oleh ibu tirinya, dengan janji dia akan membiarkan Ruri mencabut nyawanya seminggu kemudian jika bukti tersebut tidak dapat dia temukan. Itulah jadwal bunuh diri Ruri: satu minggu, terhitung dari hari itu.

Akiyoshi Rikako membawakan cerita dalam novel ini dengan tempo yang lambat. Ia mampu menggambarkan interaksi setiap tokoh secara realistis dan mampu menunjukkan tahap pendewasaan dari karakter utama dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya. Banyak hal menarik yang dapat ditemukan dalam novel ini salah satunya adalah perkembangan cerita yang tidak mudah ditebak oleh pembaca. Walaupun judul novel tersebut terkesan gelap dan horor, tapi ternyata isinya tidak segelap ekspektasi. Bahkan dalam novel ini banyak maksud-maksud tersirat yang disampaikan oleh pengarang seperti menyindir tempat-tempat indah yang berubah *image*-nya menjadi tempat yang menyeramkan karena banyaknya orang yang mengakhiri hidupnya di tempat tersebut, misalnya hutan Aokigahara. Dalam buku ini Akiyoshi Rikako juga menjelaskan perlunya dukungan dan kepekaan terhadap orang-orang sekitar kita yang telah menunjukkan tanda-tanda ingin mengakhiri hidupnya.

Penulis tertarik menganalisis novel ini karena plot yang dibawakan menjadi kunci utama dalam menarik rasa penasaran pembaca. Setiap peristiwa yang terjadi akan memperjelas alasan mengapa sang karakter utama membenci ibu tirinya, dan juga akan memperlihatkan secara tersirat

bagaimana cara ayah dari sang karakter utama menghembuskan nafas terakhirnya. Penggambaran jalan cerita terasa seperti dua sisi uang koin, menciptakan konflik yang akan membuat pembaca menjadi dilema ketika memikirkan kebenaran sesungguhnya.

Meskipun terkesan rumit, tetapi cerita yang dibawakan mudah dipahami karena menggunakan gaya bahasa yang familiar. Penggambaran setiap tokoh yang kuat serta eksekusi matang pada saat krusial dalam cerita menjadi nilai tambah untuk novel ini. Hal menarik lainnya adalah terdapat plot twist tidak terduga pada penghujung cerita memberikan klimaks yang akan memuaskan para pembaca. Maka dari itu penulis memutuskan untuk menulis skripsi dan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Plot Cerita Dalam Novel *Jisastu Yoteibi*”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana plot cerita dalam Novel *Jisastu Yoteibi*?
2. Bagaimana struktur naratif yang terdapat dalam Novel *Jisastu Yoteibi*?

Kemudian penelitian ini difokuskan pada plot cerita dan struktur naratif dalam novel *Jisastu Yoteibi*

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik dan jelas harus mencapai tujuan yang sesuai dan terarah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bagaimana plot cerita yang terjadi dalam Novel *Jisastu Yoteibi*.
- b. Mendeskripsikan bagaimana struktur naratif yang terdapat dalam Novel *Jisastu Yoteibi*.

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya penelitian dan menambah pengetahuan dibidang sastra mengenai plot cerita dalam sebuah novel.
- b. Bagi pembelajar dan pengajar bahasa dan sastra Jepang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebagai ide atau gagasan baru dimasa mendatang.
- c. Bagi penelitian lain, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal-hal yang sama.

D. Definisi operasional

1. Plot adalah rentetan peristiwa dalam suatu fiksi (novel dan cerpen) tersusun dalam uraian waktu dan berdasarkan hukum sebab-akibat (Foster dalam Tuloli, 2000).
2. Struktur naratif adalah struktur-struktur pokok yang mendasari cerita-cerita fiksi (Sugihastuti, 2000, 205).

3. Novel *Jisatsu Yoteibi* adalah salah satu novel karangan Akiyoshi Rikako yang diterbitkan pada tahun 2017 dalam bahasa Indonesia.
4. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiantoro, 2015,30)

E. Sistematika Penulisan

Bentuk sistematika penulisan hasil laporan penelitian ini adalah Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, defnisi operasional, dan sistematika penulisan itu sendiri. Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, berisi tentang landasan teori dan penelitian sebelumnya yang digunakan untuk menganalisis novel. Bab III berisi tentang penjabaran lebih rinci tentang metodologi penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab IV berisi tentang Analisis Novel *Jisatsu yoteibi*, yang akan menguraikan analisis tentang struktur naratif, melalui metode showing dan kualitatif, serta analisis plot cerita yang membangun karya sastra tersebut. Bab V berisi Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian tersebut. Lalu diikuti dengan daftar acuan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.